

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam mendukung pembangunan nasional maupun daerah. (Puspita et al., 2018) Pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang serius pada upaya-upaya untuk memajukan potensi wisata yang dimiliki oleh suatu desa. Proses ini mencakup berbagai langkah strategis yang bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal agar mampu menarik minat wisatawan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat (Ade et al., 2019). Secara lebih rinci, pengembangan desa wisata dapat dipahami sebagai serangkaian usaha dalam melengkapi dan meningkatkan fasilitas pendukung wisata. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan, sehingga pengalaman berkunjung menjadi lebih nyaman, menarik, dan berkesan.

Di berbagai belahan dunia, pariwisata dikenal sebagai instrumen efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, serta mempercepat pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan dalam sektor industri dan jasa konvensional. Sektor ini dikenal memiliki daya ungkit besar terhadap sektor lainnya seperti transportasi, kuliner, seni budaya, dan kerajinan lokal. Tak hanya itu, pariwisata juga mampu menciptakan rantai ekonomi dari tingkat mikro hingga makro, menjadikannya sebagai salah satu sektor unggulan yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan (Ningsih et al., 2025).

Di Indonesia, pariwisata telah menjadi tulang punggung perekonomian di sejumlah daerah, baik di kawasan pesisir, pegunungan, maupun wilayah pedalaman (Hariyanto, 2016). Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman alam, budaya, serta warisan sejarah, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang luar biasa untuk dikembangkan. Potensi ini tidak hanya terbatas pada destinasi populer seperti Bali, Yogyakarta, atau Lombok, melainkan juga menyebar hingga ke tingkat desa. Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi utama dalam mengoptimalkan potensi lokal guna mendukung pembangunan berbasis komunitas dan memperkuat ekonomi kerakyatan (Ristarnado et al., 2019).

Konsep desa wisata mengedepankan integrasi antara potensi lokal dan partisipasi masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan pariwisata (Erna, 2019). Desa wisata tidak hanya menyajikan keindahan alam atau kearifan budaya sebagai objek semata, tetapi juga memperlihatkan kehidupan masyarakat desa secara autentik sebagai pengalaman yang bernilai tinggi bagi wisatawan. Dalam pengembangan desa wisata, yang menjadi fokus utama bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya lokal, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat setempat agar menjadi subjek dari pembangunan itu sendiri (Saputra et al., 2024). Dengan demikian, desa wisata menjadi sebuah model pembangunan alternatif yang inklusif dan lestari.

Pengembangan desa wisata tentu tidak dapat dilakukan secara instan atau serampangan. Prosesnya membutuhkan perencanaan yang matang, kajian yang mendalam, serta sinergi antara berbagai elemen yang ada, mulai dari pemerintah desa, masyarakat, akademisi, hingga sektor swasta (Muhamad & Muharis, 2025).

Pertama atraksi merujuk pada daya tarik utama yang dimiliki desa, Atraksi merupakan komponen utama dalam daya tarik pariwisata. Atraksi bisa berbentuk keindahan alam, seperti pegunungan, air terjun, sumber air panas, hamparan sawah, atau bisa juga berupa kekayaan budaya, seperti tradisi lokal, upacara adat, kerajinan tangan, kuliner khas, dan kesenian rakyat (Eresus et al., 2016). Dalam konteks desa wisata, atraksi harus dikemas secara menarik dan sesuai dengan karakteristik lokal, sehingga menciptakan pengalaman yang otentik dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. Atraksi yang berhasil menggabungkan nilai edukasi, hiburan, dan pelestarian budaya memiliki peluang besar untuk menjadi ikon wisata desa yang berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi desa adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakatnya untuk membawa desa ke tingkat persaingan yang lebih baik (Mulyana, 2023). Kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat desa tampak pada perbedaan pendapatan dan kesejahteraan antar kelompok. Ada kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi, ada juga kelas menengah, dan ada yang berpendapatan rendah. Ekonomi masyarakat desa terlihat begitu saja dengan pendapatan yang dihasilkan dari sumber daya alam setempat seadanya. Pendapatan yang terbatas ini menyebabkan kesenjangan interaksi antar

masyarakat desa yang memiliki tingkat pendapatan berbeda. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan untuk meminimalkan dampak tersebut (Indah et al., n.d.).

Agar dapat melaksanakan peran mereka dengan efektif dan efisien, Pemerintah Desa harus terus berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat desa dan lingkungannya. Ini berarti bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat desa sebagai dampak dari upaya pembangunan desa juga harus disertai dengan peningkatan kapasitas pemerintahan desa itu sendiri. Hal ini bertujuan agar desa dan masyarakatnya tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam proses pembangunan (La Ode Sabirila et al., 2021).

Namun demikian ternyata dalam pengembangan desa wisata banyak mengalami kegagalan karena berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan desa wisata secara optimal. Salah satu masalah utama adalah kurangnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan wisata, sehingga potensi desa tidak sepenuhnya dimanfaatkan atau bahkan menimbulkan konflik kepentingan (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas juga menjadi kendala yang sering dihadapi, terutama di desa-desa terpencil yang memiliki daya tarik alam atau budaya namun sulit dijangkau oleh wisatawan (Risandewi, 2017).

Di samping itu, ketergantungan pada bantuan eksternal dan kurangnya keberlanjutan program pengembangan juga menjadi isu serius (Baihaki, 2024). Tanpa dukungan yang berkelanjutan dan kemandirian dalam pengelolaan, desa wisata cenderung stagnan bahkan mengalami kemunduran setelah program bantuan selesai. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua pihak secara aktif.

Selain itu, rendahnya kualitas infrastruktur pendukung juga menjadi hambatan signifikan. Jalan desa yang rusak, minimnya sarana transportasi umum, keterbatasan fasilitas umum, serta kurangnya promosi digital merupakan tantangan yang harus diatasi agar desa dapat bersaing sebagai destinasi wisata (Edy Mulyono et al., 2016). Tanpa dukungan dari pemerintah daerah maupun

sinergi lintas sektor, desa-desa yang memiliki potensi wisata luar biasa akan tetap tertinggal dan tidak dikenal oleh wisatawan.

Ketergantungan pada bantuan luar dan minimnya inovasi lokal juga memperparah situasi. Padahal, desa-desa yang berhasil mengembangkan sektor wisata biasanya memiliki karakter kuat dalam kelembagaan lokal, solid dalam partisipasi masyarakat, dan kreatif dalam memanfaatkan potensi lokal. Desa Pongok di Klaten misalnya, sukses karena berhasil membangun BUMDes yang profesional dan transparan, serta mampu mengolah potensi sumber air menjadi atraksi wisata air yang digemari masyarakat urban (Pratama, 2024). Contoh lain adalah Desa Pentingsari di Yogyakarta yang sukses menjual wisata berbasis budaya dan pertanian melalui pendekatan edukatif (Sucipto, 2019). Kedua desa ini menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata bukan ditentukan oleh besarnya modal awal, melainkan oleh kapasitas kelembagaan, semangat kolektif, dan kepemimpinan lokal yang visioner.

Dari hasil wawancara dengan perangkat desa, diketahui bahwa keinginan untuk mengembangkan wisata sudah lama muncul di kalangan masyarakat dan pemerintah desa. Namun, rencana tersebut belum tertuang secara resmi dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa). Hal ini menyebabkan terbatasnya alokasi anggaran dan lemahnya legitimasi program pengembangan wisata secara kelembagaan. Minimnya legalitas formal juga menyulitkan desa dalam menjalin kemitraan dengan pihak luar atau mengakses bantuan program pemerintah. Maka dari itu, kajian ini menjadi penting sebagai landasan awal untuk menilai sejauh mana Desa Tapak siap melangkah ke arah desa wisata secara strategis dan terencana.

Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji sejauh mana kesiapan Desa Tapak dalam mewujudkan dirinya sebagai desa wisata. Kajian ini menjadi penting untuk melihat potensi dan hambatan yang ada, baik dari segi atraksi wisata dan kehidupan sosial masyarakat yang tersedia. Dengan memahami tingkat kesiapan desa secara menyeluruh, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan strategi pengembangan wisata yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal, serta mendorong agar rencana tersebut dapat diakomodasi dalam dokumen perencanaan resmi desa seperti RPJMDesa.

Penilaian terhadap kesiapan suatu desa sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata benar-benar mampu memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesiapan Desa Tapak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui konsep desa wisata. Aspek-aspek yang dinilai mencakup daya tarik wisata, keterlibatan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan kepariwisataan.

Pengelolaan potensi secara optimal memerlukan perencanaan yang matang agar kegiatan wisata yang dikembangkan tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga memberikan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang positif bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi-potensi wisata yang ada di Desa Tapak sekaligus menilai tingkat kesiapan desa tersebut sebagai dasar dalam mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pendekatan strategis dalam mendorong pembangunan berbasis potensi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam konteks ini, prinsip atraksi dan kehidupan sosialmasyarakat menjadi indikator utama yang harus dipenuhi agar pengembangan desa wisata dapat berjalan secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Desa Tapak memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, namun hingga kini pengembangan tersebut belum terintegrasi dalam perencanaan desa secara formal dan strategis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kesiapan Desa Tapak dalam mewujudkan desa wisata, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam proses tersebut.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sejauh mana kesiapan Desa Tapak dalam mengembangkan potensi alam dan sosial budayanya sebagai atraksi wisata yang terintegrasi dalam perencanaan desa untuk mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan?

1.3 Tujuan

Sebelum memulai penelitian, tujuan utama adalah merumuskan pemahaman yang komprehensif tentang kesiapan Desa Tapak dalam pengembangan desa wisata serta menggali potensi dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

Menilai kesiapan Desa Tapak dalam mengembangkan Wisata Sumber Nganten melalui potensi atraksi dan kehidupan sosial masyarakat sebagai bagian dari upaya mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya mengembangkan desa wisata sebagai pendorong ekonomi lokal di Desa Tapak, Kabupaten Magetan. Manfaat yang diharapkan mencakup aspek praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi, serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk penelitian atau karya ilmiah serupa yang berfokus pada pengembangan desa wisata, khususnya di Kabupaten Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penyusunan hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi aparat desa di Desa Tapak, Kabupaten Magetan, sehingga mereka dapat lebih optimal dalam menerapkan dan pengembangan desa wisata.

2. Bagi Masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat, terutama bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama di Desa Tapak, Kabupaten Magetan.

3. Bagi Universitas

Penulisan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dalam literatur ilmu sosial dan ilmu politik, khususnya untuk studi ilmu pemerintahan di lingkungan universitas.

1.5 Definisi Konseptual

Salah satu komponen penelitian adalah definisi konseptual, yang memberikan penjelasan tentang karakteristik dari masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual sering kali merupakan tahap awal dalam proses penelitian di mana peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang akan dibahas dan dianalisis dalam studi. Ini membantu peneliti menjadi lebih fokus dan terarah saat menjelaskan kasus yang ditulis dalam penelitian terkait “Kesiapan Pengembangan Wisata Sumber Nganten Di Desa Tapak Kabupaten Magetan”.

1.5.1 Pemerintah Desa

Pemerintah Desa secara konseptual merujuk pada unsur penyelenggara pemerintahan di tingkat desa yang memiliki peran strategis dalam menjalankan fungsi pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pemerintah Desa terdiri atas kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa, dan bersama-sama bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintah Desa berfungsi sebagai pelaksana utama dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan desa secara otonom, dengan mengedepankan prinsip partisipatif, transparansi, akuntabilitas, serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian desa.

1.5.2 Desa Wisata

Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah, serta destinasi pariwisata sebagai

kawasan geografis yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terkait dalam mewujudkan kepariwisataan. Dengan demikian, desa wisata dipahami sebagai bentuk destinasi pariwisata yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal desa, yang dikelola secara partisipatif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, memberdayakan masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat.

Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, disebutkan bahwa desa memiliki hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa yang memungkinkan desa untuk mengelola sumber dayanya sendiri demi kemajuan dan kemandirian. Oleh karena itu, desa wisata merupakan wujud dari implementasi kewenangan tersebut, di mana pemerintah desa bersama masyarakat mengembangkan potensi alam, budaya, maupun kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang dikelola secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.

Desa wisata adalah suatu wilayah di pedesaan yang memiliki potensi keunikan daya tarik wisata, baik yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, maupun hasil kreativitas masyarakat, yang dikembangkan secara terencana dan berkelanjutan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Magetan Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata, desa wisata merupakan bagian dari strategi pengembangan destinasi wisata yang menekankan pada pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan kepariwisataan, pemanfaatan potensi lokal secara optimal, serta pelestarian nilai budaya dan lingkungan hidup. Desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, melainkan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat identitas lokal, dan mendorong pemerataan pembangunan di wilayah pedesaan secara berkelanjutan.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pemberdayaan Desa Wisata, Desa Wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu menawarkan pengalaman bagi wisatawan untuk merasakan secara langsung kehidupan dan tradisi masyarakat desa dengan segala potensinya. Desa Wisata bukan hanya sebagai destinasi yang mengandalkan keindahan alam, tetapi juga sebagai ruang

pelestarian budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Konsep ini menekankan bahwa desa sebagai ekosistem kehidupan masyarakat yang dinamis mampu menyajikan keaslian, keberagaman budaya, dan keunikan khas yang menjadi daya tarik wisata.

Desa Wisata memiliki peran penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat, memanfaatkan potensi lokal baik dari segi alam, budaya, maupun ekonomi kreatif, serta menjaga keberlangsungan lingkungan dan sosial desa. Desa Wisata bukan hanya ditujukan untuk menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah yang khas, serta pengelolaan destinasi berbasis komunitas. Dalam pengembangannya, pengelolaan Desa Wisata dilakukan secara kolaboratif oleh lembaga pengelola, yang bisa berupa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), maupun kelompok masyarakat lainnya.

Lebih jauh, Desa Wisata dirancang untuk menjadi destinasi yang mendukung konservasi lingkungan, pelestarian adat istiadat, penguatan nilai-nilai lokal, serta penerapan prinsip keberlanjutan dan inovasi. Desa Wisata memadukan keindahan alam, kekayaan budaya, dan kreativitas lokal menjadi satu kesatuan atraksi yang menarik, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang positif bagi desa dan sekitarnya.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata dan ekonomi yang difokuskan di wilayah pedesaan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan dalam aspek pembangunan. Umumnya, desa wisata memiliki daya tarik dan potensi yang unik, yaitu memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk merasakan kehidupan serta tradisi masyarakat desa secara autentik. Desa wisata adalah kawasan pariwisata yang berada dalam wilayah administratif sebuah desa dan memiliki potensi daya tarik wisata yang cukup untuk menarik kunjungan wisatawan. Keberadaan desa wisata berperan penting dalam mendorong perkembangan desa serta meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Indra Rifa et al., 2024).

1.5.3 Tingkat Kesiapan Desa Wisata

Tingkat kesiapan desa wisata merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana suatu desa memiliki kapasitas, potensi, dan prasyarat yang diperlukan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Konsep ini mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari potensi atraksi wisata yang dimiliki (baik alam, budaya, maupun buatan), dan kehidupan sosial masyarakat untuk mendukung pengembangan desa wisata (Kalsum et al., 2021).

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang istilah yang digunakan secara operasional dalam penelitian, bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca dan menghindari kebingungan. Definisi operasional mencakup atribut, nilai, atau sifat dari objek atau kegiatan yang memiliki jenis atau variasi tertentu yang telah ditetapkan dan dipelajari oleh peneliti. Dalam menilai kesiapan desa wisata dapat dilihat dari konsep Wiendu Nuryanti dalam penelitian (Priyanto, 2016) menjelaskan desa wisata merupakan bentuk dari integrasi antara Atraksi dan struktur dalam kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi, dari konsep tersebut bisa dijadikan sebagai indikator penelitian ini. Dengan indikator sebagai berikut:

1. Kesiapan atraksi wisata Desa Tapak sebagai faktor pendukung pengembangan desa wisata:
 - a. Pemanfaatan potensi alam di sekitar Desa Tapak dalam mendukung pengembangan wisata
 - b. Potensi budaya lokal sebagai pendukung atraksi wisata Sumber Nganten di Desa Tapak
2. Kesiapan kehidupan sosial masyarakat desa Tapak sebagai aspek penunjang pengembangan wisata
 - a. Kesiapan dan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung program pengembangan wisata sumber nganten
 - b. Peran aktivitas sosial masyarakat desa tapak dalam mewujudkan wisata sumber nganten

1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan suatu penjabaran deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran agar mampu memahami dan menjelaskan bagaimana peran pemerintahan desa tapak dalam pengembangan masyarakat desa Tapak. Metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat kita amati. Data yang sudah terkumpul merupakan hasil dari lapangan yang diperoleh bisa melalui suatu pengumpulan data primer seperti observasi, studi pustaka, wawancara, dan pengumpulan data sekunder contohnya seperti data pendukung yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang sudah ada atau literatur tulisan yang sangat berkaitan dengan judul penelitian.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang kesiapan desa wisata menggunakan metode penelitian deskriptif yang menyajikan gambaran terstruktur, faktual, dan akurat sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Tapak dan masyarakat di Desa Tapak dimana titik pengambilan data penelitian tentang kesiapan Desa Tapak dalam membangun desa wisata.

1.7.3 Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah suatu data yang didapat secara langsung dari narasumber atau langsung dari lapangan yang termasuk data empiris, yaitu berupa wawancara dengan pihak atau informan yang berpengalaman yang bersumber dari hasil data serta informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan tersebut adalah pihak Pemerintahan Desa Tapak dan Masyarakat Desa Tapak.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapat melalui buku, wawancara, jurnal dan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan langsung pada penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang di teliti, antara lain yaitu dengan melakukan sebuah studi refrensi, kepustakaan, dan arsip atau laporan.

1.7.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian bisa disebut juga informan penelitian, informan penelitian merupakan salah satu anggota suatu kelompok partisipan yang berperan sebagai pengarah serta penerjemah pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih karena paling banyak mengetahui atau terlibat secara langsung. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling, yaitu suatu teknik sample secara subjektif dengan tujuan atau maksud tertentu, yang menganggap bahwa suatu informan yang diambil tersebut memiliki informan yang diperlakukan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa Tapak
2. Perangkat Desa Tapak
3. Masyarakat Desa Tapak

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber yang relevan dengan tujuan penelitian atau kajian. Pengumpulan data yang efektif sangat penting untuk memperoleh informasi yang valid dan akurat.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dan Arsip Dokumentasi merupakan metode dalam mencari data yang berhubungan dengan sebuah catatan yang berupa variabel. Catatan, buku, surat kabar, majalah, media masa, transkrip dan lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu, dimana peneliti

mengumpulkan data dari hasil penelitian terdahulu dari jurnal dan buku. Metode dokumen merupakan suatu metode pengumpulan data yang berasal bukan dari manusia. Dokumen yang sesuai dengan bidang penelitian ialah sumber data yang begitu penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam suatu penelitian. Beberapa dokumen yang terpilih adalah dokumen tertulis film, audio visual, data statistik, penelitian terdahulu, dan karya ilmiah.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui interview langsung dengan pelaku. Wawancara digunakan agar supaya penelitian tetap pada fokus penelitian. Penelitian menggunakan dengan seputar pertanyaan yang diajukan kepada pelaku langsung dengan masalah penelitian. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian adalah jenis wawancara terstruktur, dengan wawancara seperti ini dapat bersifat fleksibel dan juga menyesuaikan dengan kondisi lapangan tetapi tetap dengan adanya pedoman dari awal wawancara sebagai acuan supaya proses penelitian tetap berjalan sesuai pada tujuan penelitian. Dalam wawancara semi terstruktur ialah seputar pertanyaan yang berfokus pada inti pertanyaan yang di maksud dengan in-dept interview.

3. Observasi

Observasi suatu kumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek penelitian yang dilakukan secara sistematis dan dengan sengaja. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

1.7.6 Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan menjabarkan data yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan darinya. Berikut adalah tahapan dalam melakukan analisis data:

1. Mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Data dan informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kesiapan desa wisata di Desa Tapak Kabupaten Magetan.
2. Mereduksi data atau menyederhanakan data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai arah penelitian yang akan dibahas.
3. Menyajikan data dengan menyusun teks yang telah disederhanakan menjadi kalimat-kalimat yang mudah untuk ditarik kesimpulan.
4. Setelah menarik kesimpulan dari data yang ada, kesimpulan tersebut dapat diimplementasikan menjadi sebuah narasi yang terintegrasi dengan menggabungkannya bersama kajians teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang dilakukan.

